



PENGUATAN KAPASITAS KADER PKK SEBAGAI AGEN LITERASI KEUANGAN KELUARGA MELALUI PELATIHAN BERBASIS APLIKASI MOBILE

Nuraeni Hadiati Farhani¹, Annisa Alifa Ramadhani², Maulana Agung Saputro³, Siti Hanna Tri Setia⁴, Raffi Zahran Arifansyah⁵

Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Jakarta^{1,2,3,4,5}

e-mail: nuraeni.hadiatifarhani@akuntansi.pnj.ac.id

Diterima: 07/08/2026; Direvisi: 22/09/2026; Diterbitkan: 03/09/2026

ABSTRAK

Keterbatasan literasi keuangan keluarga masih menjadi tantangan dalam mendukung kesejahteraan masyarakat. Kader PKK memiliki posisi strategis sebagai agen literasi keuangan di tingkat komunitas, tetapi kapasitas dalam memberikan edukasi dan pendampingan pengelolaan keuangan keluarga masih perlu diperkuat. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan kapasitas kader PKK melalui pelatihan pengelolaan keuangan keluarga berbasis aplikasi mobile. Kegiatan dilaksanakan kepada 15 kader PKK Kelurahan Abadijaya, Kota Depok, melalui tahapan identifikasi kebutuhan mitra, penyusunan materi, pre-test, pelatihan, demonstrasi dan praktik penggunaan aplikasi SIMAK Finance, pendampingan, *post-test*, dan evaluasi. Evaluasi menggunakan instrumen 15 indikator yang mencakup pengetahuan literasi keuangan, keterampilan pengelolaan keuangan keluarga, dan kesiapan kader sebagai agen literasi keuangan keluarga. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan pengetahuan dari 87% menjadi 95%, keterampilan dari 80% menjadi 93%, dan kesiapan kader dari 76% menjadi 91%. Temuan ini menunjukkan bahwa integrasi pelatihan dengan praktik penggunaan aplikasi mobile dapat memperkuat kapasitas kader dalam memahami dan menerapkan pengelolaan keuangan keluarga serta mendukung kesiapan menjalankan peran edukatif di masyarakat. Pengembangan program selanjutnya perlu diarahkan pada pendampingan dan evaluasi jangka panjang secara berkelanjutan.

Kata Kunci: *Kader PKK, Literasi Keuangan, Pengelolaan Keuangan Keluarga, Aplikasi Mobile*

ABSTRACT

Limited family financial literacy remains a challenge in supporting community well-being. PKK cadres have a strategic position as financial literacy agents at the community level, but their capacity to provide education and assistance in family financial management needs to be strengthened. This community service activity aimed to strengthen the capacity of PKK cadres through mobile application-based family financial management training. The activity involved 15 PKK cadres in Abadijaya Village, Depok City, through needs identification, material preparation, pre-test, training, demonstration and practice using the SIMAK Finance application, mentoring, *post-test*, and evaluation. The evaluation used an instrument consisting of 15 indicators covering financial literacy knowledge, family financial management skills, and cadres' readiness as family financial literacy agents. The results showed an increase in knowledge from 87% to 95%, skills from 80% to 93%, and cadres' readiness from 76% to 91%. These findings indicate that integrating training with mobile application practice can strengthen cadres' capacity to understand and apply family financial management and support



their readiness to perform educational roles in the community. Further program development should focus on long-term mentoring and evaluation to support sustained implementation.

Keywords: *Capacity building, Family financial management, Financial literacy, Mobile application, PKK members*

PENDAHULUAN

Literasi keuangan keluarga merupakan salah satu kemampuan penting dalam mengelola pendapatan, pengeluaran, tabungan, dan kebutuhan finansial secara terencana. Literasi keuangan tidak hanya berkaitan dengan pemahaman konsep, tetapi juga mencakup kemampuan menerapkan pengetahuan tersebut dalam pengelolaan keuangan sehari-hari (Versal et al., 2023; Sihaloho, 2023). Dalam perkembangan teknologi digital, kemampuan tersebut dapat didukung melalui media yang membantu masyarakat melakukan pencatatan, perencanaan, dan pemantauan keuangan secara lebih praktis. OECD (2024) menjelaskan bahwa digitalisasi keuangan menuntut pengetahuan, keterampilan, sikap, dan perilaku yang memadai agar teknologi dapat dimanfaatkan secara aman dan mendukung kesejahteraan finansial. Sejalan dengan hal tersebut, Otoritas Jasa Keuangan (2024) menekankan pentingnya literasi keuangan digital agar masyarakat mampu memahami dan memanfaatkan layanan keuangan digital secara tepat.

Pemanfaatan teknologi dalam literasi keuangan perlu diarahkan pada praktik, bukan hanya sebagai sarana memperoleh informasi. Lo Prete (2022) menunjukkan adanya keterkaitan antara literasi digital dan literasi keuangan dengan penggunaan layanan pembayaran digital serta pengelolaan keuangan pribadi. Choung et al. (2023) juga menegaskan bahwa literasi keuangan digital mencakup keterampilan praktis dalam menggunakan layanan keuangan digital secara tepat. Salah satu media yang dapat mendukung praktik tersebut adalah aplikasi mobile pencatatan keuangan yang memungkinkan pengguna mencatat pemasukan dan pengeluaran serta memantau kondisi keuangan. Handayani et al. (2024) menunjukkan bahwa penggunaan aplikasi keuangan pribadi berkembang seiring kebutuhan terhadap fitur yang mendukung pengelolaan keuangan, sedangkan Skwara dan Wienert (2024) menunjukkan bahwa aplikasi yang memberikan informasi dan umpan balik mengenai anggaran dapat membantu pengguna menyesuaikan pengeluaran dengan kondisi anggaran. Selain itu, pendidikan keuangan juga berpotensi memberikan dampak terhadap perilaku keuangan, sehingga penguatan pengetahuan perlu diikuti dengan kesempatan untuk menerapkannya (Kaiser et al., 2022).

Kebutuhan untuk menghubungkan pengetahuan dengan praktik juga didukung oleh penelitian mengenai perilaku pengelolaan keuangan keluarga. Azizah et al. (2025) menunjukkan bahwa literasi keuangan, sikap keuangan, dan pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan keluarga. Hwang dan Park (2023) melalui meta-analisis menunjukkan adanya hubungan antara literasi keuangan dan perilaku keuangan, sedangkan Sajid et al. (2024) menunjukkan bahwa perilaku keuangan berperan dalam hubungan antara literasi keuangan dan kesejahteraan finansial. Temuan tersebut menunjukkan bahwa edukasi keuangan perlu dilengkapi dengan sarana praktik agar pengetahuan yang diperoleh dapat diterapkan dalam aktivitas pengelolaan keuangan sehari-hari.

Dalam konteks pemberdayaan masyarakat, kader PKK memiliki posisi strategis karena berinteraksi secara langsung dengan keluarga dan terlibat dalam berbagai kegiatan pemberdayaan. Malthuf dan Hapiatun (2024) menunjukkan bahwa PKK berperan dalam



pemberdayaan masyarakat melalui program yang mendukung peningkatan kapasitas perempuan dan kesejahteraan ekonomi keluarga. Potensi tersebut juga terlihat dalam kegiatan literasi keuangan. Murwenie et al. (2024) menunjukkan bahwa pelatihan *financial life skills* pada kelompok PKK dapat meningkatkan pemahaman literasi keuangan dan keterampilan pengelolaan keuangan rumah tangga. Di sisi lain, Limbong dan Haryanto (2024) menunjukkan bahwa literasi keuangan dan tingkat pendidikan berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan keluarga. Oleh karena itu, penguatan kapasitas kader PKK perlu diarahkan tidak hanya pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga pada keterampilan menggunakan media yang dapat mendukung praktik pengelolaan keuangan keluarga.

Kondisi tersebut menjadi konteks penting dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di Kelurahan Abadijaya, Kecamatan Sukmajaya, Kota Depok. Kelurahan Abadijaya memiliki 36 Posyandu aktif dengan sekitar 540 kader yang secara rutin berinteraksi dengan masyarakat. Hasil identifikasi kebutuhan yang diperkuat melalui pengukuran awal terhadap 15 kader PKK menunjukkan bahwa kemampuan peserta belum merata pada aspek pengetahuan, keterampilan pengelolaan keuangan, dan kesiapan menjalankan peran sebagai agen literasi keuangan. Rata-rata capaian awal pada aspek pengetahuan literasi keuangan sebesar 87%, sedangkan keterampilan pengelolaan keuangan sebesar 80% dan kesiapan sebagai agen literasi keuangan sebesar 76%. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pemahaman mengenai literasi keuangan relatif lebih baik dibandingkan kemampuan menerapkannya dan kesiapan kader untuk membagikan pengetahuan kepada masyarakat. Secara lebih spesifik, kemampuan menyusun target tabungan keluarga pada kondisi awal baru mencapai 77%, kemampuan mengevaluasi kondisi keuangan berdasarkan catatan sebesar 79%, sedangkan kepercayaan diri menjelaskan pengelolaan keuangan keluarga dan kemampuan memberikan contoh pencatatan kepada warga masing-masing baru mencapai 73%. Temuan awal tersebut menunjukkan perlunya penguatan yang tidak hanya berorientasi pada pemahaman konsep, tetapi juga memberikan pengalaman praktik pengelolaan keuangan dan meningkatkan kesiapan kader dalam mendampingi masyarakat.

Permasalahan tersebut memperlihatkan adanya kesenjangan antara tingkat pemahaman awal kader dengan kemampuan menerapkan pengetahuan dan kesiapan menjalankan peran sebagai agen literasi keuangan. Meskipun capaian awal pengetahuan literasi keuangan mencapai 87%, capaian keterampilan pengelolaan keuangan hanya 80% dan kesiapan sebagai agen literasi keuangan sebesar 76%. Kesenjangan tersebut terlihat pada kemampuan menyusun target tabungan, mengevaluasi kondisi keuangan berdasarkan catatan, memberikan contoh pencatatan kepada warga, dan menjelaskan pengelolaan keuangan kepada masyarakat. Kondisi ini menunjukkan bahwa penyampaian materi saja belum cukup untuk membangun kemampuan praktis dan kesiapan kader. Oleh karena itu, diperlukan kegiatan yang mengintegrasikan penguatan pengetahuan dengan praktik langsung menggunakan media yang dapat membantu kader mencatat, mengelola, dan mengevaluasi keuangan keluarga secara lebih terstruktur.

Berdasarkan hasil identifikasi tersebut, SIMAK Finance dipilih sebagai media pelatihan karena fungsi yang tersedia di dalam aplikasi dapat disesuaikan dengan kebutuhan praktik pengelolaan keuangan keluarga yang ditemukan pada mitra. SIMAK Finance digunakan untuk mendukung proses [sebutkan fitur yang benar-benar tersedia, misalnya pencatatan pemasukan, pencatatan pengeluaran, penyusunan anggaran, rekapitulasi, pemantauan, atau evaluasi keuangan]. Pemilihan SIMAK Finance tidak semata-mata didasarkan pada penggunaan teknologi mobile, tetapi pada kesesuaian fungsi aplikasi dengan permasalahan mitra, kemudahan penggunaannya oleh kader, serta kemampuannya memberikan ruang praktik secara



langsung. Dengan demikian, aplikasi ditempatkan sebagai media pendukung pembelajaran yang membantu kader menghubungkan materi literasi keuangan dengan aktivitas pengelolaan keuangan sehari-hari. Pendekatan tersebut sejalan dengan pentingnya penggunaan media yang memungkinkan pengguna memperoleh informasi sekaligus umpan balik dalam mengelola anggaran (Skwara & Wienert, 2024).

Pelaksanaan kegiatan dirancang dengan melibatkan mitra sejak tahap perencanaan hingga evaluasi. Kelurahan Abadijaya berperan dalam memberikan dukungan koordinasi dan fasilitasi kegiatan, sedangkan Tim Penggerak PKK terlibat dalam identifikasi kebutuhan, koordinasi kader, penentuan peserta, dan pengorganisasian pelaksanaan kegiatan. Kader PKK sebagai peserta tidak hanya menerima materi, tetapi terlibat langsung dalam demonstrasi, praktik penggunaan SIMAK Finance, pencatatan keuangan, dan evaluasi hasil pelatihan. Keterlibatan tersebut penting agar program tidak hanya bersifat satu arah, tetapi dapat disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan mitra. Dengan demikian, mitra berperan sebagai bagian dari proses perencanaan, pelaksanaan, dan tindak lanjut program, bukan hanya sebagai penerima manfaat kegiatan.

Berdasarkan permasalahan dan kebutuhan tersebut, kegiatan pengabdian ini menawarkan integrasi pelatihan literasi keuangan dengan praktik menggunakan SIMAK Finance. Pelatihan diarahkan untuk membantu kader memahami prinsip pengelolaan keuangan keluarga sekaligus mempraktikkan pencatatan pemasukan dan pengeluaran, penyusunan anggaran, serta pemantauan kondisi keuangan melalui aplikasi. Pendekatan ini diharapkan dapat memperkuat kapasitas kader dalam menerapkan pengelolaan keuangan secara praktis dan memberikan pengalaman yang dapat digunakan dalam mendampingi masyarakat di lingkungan mereka. Dengan memanfaatkan posisi strategis kader PKK dan dukungan Kelurahan serta Tim Penggerak PKK, kegiatan ini diharapkan dapat memperluas penerapan literasi keuangan dari tingkat individu kader menuju keluarga dan masyarakat. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan kapasitas kader PKK dalam memahami dan mempraktikkan pengelolaan keuangan keluarga berbasis SIMAK Finance serta memperkuat peran kader sebagai agen literasi keuangan keluarga di masyarakat. Integrasi pelatihan dengan aplikasi mobile diharapkan tidak hanya meningkatkan pemahaman kader mengenai pengelolaan keuangan, tetapi juga memberikan pengalaman praktik dalam mencatat, merencanakan, dan mengevaluasi kondisi keuangan keluarga secara lebih teratur.

METODE PENELITIAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan literasi keuangan keluarga yang dipadukan dengan pemanfaatan aplikasi *mobile* SIMAK Finance. Kegiatan dilaksanakan di Kelurahan Abadijaya, Kecamatan Sukmajaya, Kota Depok, pada 30 Juli 2026 dengan melibatkan 15 kader PKK. Peserta dipilih berdasarkan rekomendasi pihak kelurahan dan Tim Penggerak PKK dengan mempertimbangkan keterlibatan aktif dalam pemberdayaan masyarakat, kesediaan mengikuti seluruh rangkaian kegiatan, serta kemampuan dasar menggunakan *smartphone*. Kegiatan bertujuan meningkatkan pengetahuan literasi keuangan, keterampilan pengelolaan keuangan keluarga, dan kesiapan kader sebagai agen literasi keuangan keluarga. Tahapan pelaksanaan kegiatan disajikan pada Gambar 1.

Gambar 1. Tahapan Pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat



Tahapan kegiatan meliputi identifikasi kebutuhan dan persiapan, *pre-test*, pelatihan dan demonstrasi, praktik serta pendampingan, kemudian *post-test* dan evaluasi. Identifikasi kebutuhan dilakukan melalui observasi, wawancara, dan koordinasi dengan pihak kelurahan serta Tim Penggerak PKK untuk mengetahui kemampuan awal peserta dalam pengelolaan keuangan keluarga. Berdasarkan hasil identifikasi, tim menyiapkan materi mengenai pencatatan keuangan, penyusunan anggaran, dana darurat, kebutuhan dan keinginan, risiko pinjaman *online*, penetapan target tabungan, serta peran kader sebagai agen literasi keuangan. Persiapan dan identifikasi kebutuhan dilaksanakan pada 30 Juli 2026 selama 5 jam.

Sebelum pelatihan, peserta mengikuti *pre-test* untuk mengidentifikasi kapasitas awal. Instrumen terdiri atas 15 indikator yang mencakup tiga aspek, yaitu pengetahuan literasi keuangan, keterampilan pengelolaan keuangan keluarga, dan kesiapan kader sebagai agen literasi keuangan, dengan skala Likert lima tingkat. Pelatihan dilakukan melalui penyampaian materi, diskusi, demonstrasi, praktik langsung, dan pendampingan. Demonstrasi SIMAK Finance mencakup pengenalan fitur serta simulasi pencatatan pemasukan, pengeluaran, dan penyusunan anggaran. Peserta kemudian mempraktikkan penggunaan aplikasi melalui *smartphone* masing-masing dengan pendampingan tim.

Setelah pelatihan dan praktik selesai, peserta mengikuti *post-test* menggunakan instrumen yang sama. Evaluasi juga mencakup penilaian terhadap kemudahan penggunaan, aksesibilitas, kebermanfaatan, dan tampilan SIMAK Finance. Data *pre-test* dan *post-test* dianalisis secara deskriptif dengan membandingkan persentase capaian pada setiap aspek sebelum dan sesudah kegiatan. Validitas instrumen dilakukan melalui validasi isi dengan menyesuaikan indikator terhadap tujuan kegiatan dan aspek yang diukur, kemudian instrumen direviu oleh tim reviewer sebelum digunakan. Dengan tahapan tersebut, kegiatan mencakup proses identifikasi kebutuhan, penguatan pengetahuan, praktik pengelolaan keuangan berbasis aplikasi, pendampingan, dan evaluasi perubahan kapasitas kader.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Evaluasi kegiatan dilakukan untuk mengetahui perubahan kapasitas kader PKK setelah mengikuti pelatihan literasi keuangan berbasis aplikasi mobile. Evaluasi diberikan kepada 15 kader PKK melalui *pre-test* sebelum pelatihan dan *post-test* setelah seluruh rangkaian pelatihan selesai. Instrumen evaluasi terdiri atas 15 indikator yang dikelompokkan ke dalam tiga aspek, yaitu pengetahuan literasi keuangan, keterampilan pengelolaan keuangan keluarga, dan kesiapan kader sebagai agen literasi keuangan keluarga. Ketiga aspek tersebut digunakan untuk

menggambarkan perubahan tidak hanya pada pemahaman peserta terhadap konsep pengelolaan keuangan, tetapi juga pada kemampuan menerapkannya dan kesiapan untuk membagikan pengetahuan kepada masyarakat.

Perbandingan hasil *pre-test* dan *post-test* menunjukkan adanya perubahan pada ketiga aspek yang diukur. Kondisi awal peserta menunjukkan bahwa pengetahuan literasi keuangan telah berada pada tingkat yang relatif baik, tetapi keterampilan pengelolaan keuangan dan kesiapan sebagai agen literasi masih menunjukkan ruang untuk diperkuat melalui pelatihan dan praktik langsung. Penggunaan aplikasi mobile dalam kegiatan memberikan kesempatan kepada peserta untuk menghubungkan materi yang disampaikan dengan praktik pencatatan dan pengelolaan keuangan keluarga. Untuk melihat perubahan capaian peserta secara lebih jelas pada masing-masing aspek, perbandingan hasil *pre-test* dan *post-test* disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Perbandingan Hasil *Pre-test* dan *Post-test* Berdasarkan Aspek

No	Aspek	<i>Pre-test</i> (%)	<i>Post-test</i> (%)	Peningkatan (%)
1	Pengetahuan Literasi Keuangan	87	95	8
2	Keterampilan Pengelolaan Keuangan	80	93	13
3	Kesiapan sebagai Agen Literasi Keuangan	76	91	15

Berdasarkan Tabel 1, seluruh aspek mengalami peningkatan setelah pelaksanaan pelatihan. Aspek pengetahuan meningkat dari 87% menjadi 95%, dengan selisih 8 poin persentase. Aspek keterampilan meningkat dari 80% menjadi 93% atau 13 poin persentase, sedangkan kesiapan kader sebagai agen literasi keuangan keluarga meningkat dari 76% menjadi 91% atau 15 poin persentase. Hasil tersebut menunjukkan bahwa perubahan terbesar terjadi pada aspek kesiapan kader sebagai agen literasi keuangan keluarga, sementara peningkatan terkecil terjadi pada aspek pengetahuan. Pola ini menunjukkan bahwa kegiatan tidak hanya memperkuat pemahaman konseptual peserta, tetapi juga memberikan penguatan pada kemampuan praktik dan kesiapan kader untuk berperan dalam penyebarluasan literasi keuangan di lingkungan masyarakat. Rincian perubahan pada masing-masing indikator disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil *Pre-test* dan *Post-test* Berdasarkan Indikator

Aspek	Indikator	<i>Pre-test</i> (%)	<i>Post-test</i> (%)	Peningkatan (%)
Pengetahuan Literasi Keuangan	Memahami pentingnya pencatatan keuangan keluarga secara rutin	84	94	10
	Memahami cara menyusun anggaran rumah tangga	84	96	12
	Memahami pentingnya dana darurat bagi keluarga	91	96	5
	Memahami perbedaan antara kebutuhan dan keinginan	84	93	9

	Memahami risiko penggunaan pinjaman online tanpa perencanaan yang baik	89	96	7
Keterampilan Pengelolaan Keuangan	Mampu mencatat pemasukan keluarga secara teratur	81	96	15
	Mampu mencatat pengeluaran keluarga secara rinci	80	96	16
	Mampu mengelompokkan pengeluaran berdasarkan prioritas kebutuhan	84	89	5
	Mampu menyusun target tabungan keluarga	77	94	17
	Mampu mengevaluasi kondisi keuangan keluarga berdasarkan catatan keuangan	79	89	10
Kesiapan sebagai Agen Literasi Keuangan	Percaya diri menjelaskan pengelolaan keuangan keluarga kepada masyarakat	73	91	18
	Siap menjadi sumber informasi terkait pengelolaan keuangan keluarga	76	89	13
	Mampu memberikan contoh pencatatan keuangan keluarga kepada warga	73	89	16
	Bersedia mendampingi warga dalam mengelola keuangan keluarga	76	91	15
	Siap menyebarluaskan pengetahuan yang diperoleh kepada masyarakat	83	97	14

Berdasarkan Tabel 2, seluruh 15 indikator mengalami peningkatan setelah pelatihan. Pada aspek pengetahuan, peningkatan berada pada rentang 5–12 poin persentase, dengan peningkatan terbesar pada pemahaman mengenai penyusunan anggaran rumah tangga. Sementara itu, peningkatan terendah terdapat pada pemahaman mengenai dana darurat, yaitu sebesar 5 poin persentase. Pada aspek keterampilan, peningkatan berada pada rentang 5–17 poin persentase. Peningkatan terbesar terdapat pada kemampuan menyusun target tabungan keluarga, sedangkan peningkatan terendah terdapat pada kemampuan mengelompokkan pengeluaran berdasarkan prioritas kebutuhan.

Pada aspek kesiapan sebagai agen literasi keuangan, seluruh indikator juga mengalami peningkatan. Peningkatan terbesar terdapat pada kepercayaan diri dalam menjelaskan pengelolaan keuangan keluarga kepada masyarakat, yaitu sebesar 18 poin persentase, sedangkan peningkatan terendah terdapat pada kesiapan menjadi sumber informasi, yaitu sebesar 13 poin persentase. Hasil tersebut menunjukkan bahwa setelah mengikuti pelatihan, capaian peserta meningkat pada aspek pemahaman, keterampilan, maupun kesiapan untuk berperan dalam literasi keuangan keluarga. Peningkatan tersebut terlihat pada seluruh indikator yang diukur, dengan capaian yang relatif lebih besar pada beberapa indikator keterampilan dan kesiapan dibandingkan indikator pengetahuan.



Pembahasan

Hasil evaluasi menunjukkan adanya penguatan kapasitas kader PKK setelah mengikuti pelatihan pengelolaan keuangan keluarga berbasis aplikasi mobile, yang terlihat pada tiga aspek, yaitu pengetahuan literasi keuangan, keterampilan pengelolaan keuangan keluarga, dan kesiapan sebagai agen literasi keuangan keluarga. Perubahan pada ketiga aspek tersebut perlu dipahami dengan mempertimbangkan kondisi awal peserta, karena capaian sebelum pelatihan tidak berada pada tingkat yang sama. Aspek pengetahuan memiliki capaian awal yang relatif lebih tinggi dibandingkan keterampilan dan kesiapan sebagai agen. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peserta telah memiliki dasar pemahaman mengenai literasi keuangan, tetapi masih memerlukan penguatan dalam menerapkan pengetahuan tersebut secara praktis dan menggunakannya untuk mendukung peran edukatif di masyarakat. Temuan ini sejalan dengan Prawoto et al. (2025) yang menunjukkan bahwa pelatihan keuangan melalui partisipasi peserta, aplikasi perencanaan anggaran, dan praktik dapat meningkatkan literasi serta praktik pengelolaan keuangan masyarakat. Afrizal et al. (2025) juga menunjukkan bahwa pendidikan keuangan berbasis masyarakat melalui pembelajaran pengalaman, refleksi, diskusi, dan studi kasus dapat meningkatkan pengetahuan sekaligus mendorong perilaku keuangan yang lebih tepat.

Pada aspek pengetahuan literasi keuangan, perubahan yang terjadi menunjukkan bahwa peserta telah memiliki pemahaman dasar sebelum pelatihan, sehingga pelatihan berfungsi lebih banyak sebagai penguatan terhadap pengetahuan yang telah dimiliki. Berdasarkan Tabel 2, peningkatan paling besar terdapat pada pemahaman mengenai penyusunan anggaran rumah tangga, sedangkan peningkatan paling rendah terdapat pada pemahaman mengenai dana darurat. Capaian awal yang relatif tinggi pada beberapa indikator menunjukkan bahwa sebagian peserta kemungkinan telah memiliki pengalaman atau paparan terhadap praktik pengelolaan keuangan keluarga sebelum mengikuti kegiatan. Dengan kondisi awal tersebut, peningkatan pengetahuan tidak selalu sebesar perubahan pada keterampilan yang sebelumnya masih lebih rendah. Frisancho (2023) menunjukkan bahwa intervensi literasi keuangan lebih berdampak pada peserta yang sebelumnya belum memperoleh paparan pendidikan keuangan, sedangkan peserta dengan pengalaman pendidikan sebelumnya dapat menunjukkan peningkatan yang tidak signifikan. Temuan Timmerman (2026) juga memperlihatkan bahwa respons terhadap pembelajaran keuangan dapat berbeda berdasarkan tingkat literasi awal, sehingga kondisi awal peserta perlu dipertimbangkan dalam menginterpretasikan perubahan pengetahuan.

Peningkatan pengetahuan tersebut menunjukkan bahwa literasi keuangan tidak hanya mencakup pengetahuan, tetapi juga kesadaran, keterampilan, sikap, dan perilaku yang diperlukan dalam pengambilan keputusan keuangan dan pencapaian kesejahteraan finansial (Muat et al., 2025). Dalam kegiatan ini, konsep pengelolaan keuangan dikaitkan dengan situasi yang dihadapi keluarga sehari-hari, seperti pencatatan pemasukan dan pengeluaran, penyusunan anggaran, pembentukan dana darurat, serta pengendalian penggunaan pinjaman. Penggunaan contoh yang dekat dengan kehidupan peserta membantu mengubah materi yang bersifat konseptual menjadi pengetahuan yang lebih kontekstual dan mudah dikaitkan dengan pengalaman pengelolaan keuangan keluarga. Temuan ini sejalan dengan Hakam et al. (2024) dan Armiani dan Nursansiwi (2024) yang menunjukkan adanya peningkatan kemampuan keuangan setelah pelatihan literasi keuangan. Dengan demikian, peningkatan pengetahuan dalam kegiatan ini memperlihatkan bahwa materi yang relevan dengan kebutuhan keluarga dapat memperkuat pemahaman peserta terhadap praktik literasi keuangan.



Berbeda dengan pengetahuan, keterampilan pengelolaan keuangan memiliki ruang penguatan yang lebih besar karena capaian awal peserta berada di bawah capaian pengetahuan. Berdasarkan Tabel 2, peningkatan paling menonjol terdapat pada kemampuan menetapkan target tabungan keluarga, mencatat pengeluaran secara rinci, dan mencatat pemasukan secara teratur. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan memberikan kesempatan kepada peserta untuk mengubah pengetahuan yang sebelumnya bersifat konseptual menjadi tindakan yang lebih konkret. Penggunaan SIMAK Finance kemungkinan turut mendukung proses tersebut karena peserta tidak hanya mendengarkan penjelasan, tetapi langsung berlatih mencatat pemasukan, pengeluaran, dan merencanakan anggaran melalui telepon pintar masing-masing. French et al. (2021) menunjukkan bahwa aplikasi keuangan berbasis telepon pintar dapat membantu pengguna melacak kondisi keuangan, memahami pengelolaan keuangan, dan menerapkan perilaku keuangan yang lebih terarah. Sejalan dengan itu, Khoo et al. (2022) menemukan bahwa pemanfaatan aplikasi mobile dalam pembelajaran keuangan dapat meningkatkan literasi keuangan, praktik menabung, pengambilan keputusan, dan akuntabilitas keuangan.

Perbedaan antara perubahan pengetahuan dan keterampilan dapat dijelaskan dari karakter kegiatan yang menempatkan praktik sebagai bagian utama pelatihan. Peserta memperoleh materi, melihat demonstrasi penggunaan aplikasi, mencoba mencatat data keuangan, dan memperoleh pendampingan ketika mengalami kesulitan. Pola tersebut memberikan pengalaman langsung yang tidak diperoleh hanya melalui penyampaian materi. Peningkatan keterampilan dapat dijelaskan melalui pendekatan *Experiential Learning* yang dikembangkan oleh Kolb, yang menempatkan pengalaman sebagai sumber penting dalam proses pembelajaran. Stock et al. (2024) menegaskan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman menuntut keterlibatan aktif dan pemaknaan terhadap pengalaman agar pengalaman tersebut menjadi bagian dari proses belajar. Dalam kegiatan ini, pengalaman terbentuk melalui penyampaian materi, demonstrasi aplikasi, praktik mandiri, dan pendampingan selama pencatatan keuangan. Morris melalui tinjauan sistematis terhadap model Kolb menekankan pentingnya pengalaman yang kaya konteks, refleksi kritis, konseptualisasi yang sesuai dengan situasi peserta, dan eksperimen aktif. Temuan ini sejalan dengan Sidiq et al. (2023) bahwa pembelajaran melalui praktik, refleksi, dan penerapan pengetahuan dapat membantu meningkatkan pemahaman pengelolaan keuangan. Dengan demikian, penggunaan aplikasi dalam kegiatan ini tidak semata-mata berfungsi sebagai alat pencatatan, tetapi menjadi media yang memungkinkan peserta berlatih dan memperoleh umpan balik secara langsung.

Meskipun seluruh indikator keterampilan mengalami peningkatan, kemampuan mengelompokkan pengeluaran berdasarkan prioritas kebutuhan menunjukkan peningkatan paling rendah, yaitu 5 poin persentase. Kondisi ini perlu mendapat perhatian karena keterampilan menentukan prioritas tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mencatat pengeluaran, tetapi juga membutuhkan pertimbangan terhadap kondisi, kebutuhan, dan keterbatasan anggaran setiap keluarga. Berbeda dengan pencatatan pemasukan atau pengeluaran yang memiliki prosedur relatif jelas, penentuan prioritas membutuhkan proses pengambilan keputusan yang lebih kontekstual. Tan et al. (2025) menunjukkan bahwa pendidikan keuangan berhubungan dengan perilaku penganggaran melalui pembentukan sikap dan intensi penganggaran, sedangkan Sinnewe dan Nicholson (2023) menunjukkan bahwa keterlibatan aktif dalam pengelolaan keuangan dapat mendorong praktik konkret seperti penetapan tujuan keuangan dan penganggaran. Oleh karena itu, hasil tersebut dapat menjadi



dasar tindak lanjut berupa latihan berbasis kasus, simulasi anggaran keluarga, dan pendampingan dalam membedakan kebutuhan, keinginan, serta tingkat prioritas pengeluaran.

Aspek kesiapan kader sebagai agen literasi keuangan keluarga juga menunjukkan perubahan setelah pelatihan. Perubahan pada aspek ini lebih besar dibandingkan perubahan pengetahuan, yang dapat dipahami karena kegiatan memberikan pengalaman langsung yang dapat meningkatkan rasa percaya diri peserta dalam menjelaskan dan memperagakan praktik pengelolaan keuangan. Berdasarkan Tabel 2, perubahan paling besar terdapat pada kepercayaan diri kader dalam menjelaskan pengelolaan keuangan kepada masyarakat, diikuti kemampuan memberikan contoh pencatatan keuangan dan kesediaan mendampingi warga. Pengalaman memperoleh materi dan mempraktikkan pengelolaan keuangan melalui aplikasi memberikan bekal konkret bagi kader untuk menjelaskan kembali materi yang telah dipelajari. Kondisi tersebut dapat dipahami melalui konsep *capacity development* UNDP yang menempatkan pembelajaran, pengembangan pengetahuan dan keterampilan, serta integrasi kemampuan baru ke dalam praktik sebagai bagian dari penguatan kapasitas. Aantjes et al. (2022) juga menjelaskan bahwa *capacity development* merupakan proses memperkuat kapasitas melalui pembelajaran dan pengembangan kemampuan agar dapat diterapkan secara berkelanjutan.

Kesiapan yang meningkat tersebut belum dapat disamakan dengan bukti bahwa kader telah menjalankan peran sebagai agen literasi keuangan di masyarakat. Hasil evaluasi dalam kegiatan ini mengukur perubahan kapasitas dan kesiapan peserta setelah mengikuti pelatihan, bukan frekuensi atau kualitas edukasi yang benar-benar dilakukan kader kepada warga. Perspektif *community empowerment* menempatkan kapasitas, kontrol, dan partisipasi individu maupun kelompok sebagai bagian penting dalam proses pemberdayaan. Kruahong et al. (2023) menjelaskan bahwa *community empowerment* memungkinkan individu dan kelompok memperoleh kapasitas, meningkatkan kontrol terhadap keputusan yang memengaruhi kehidupan mereka, serta berpartisipasi dalam tindakan untuk mencapai perubahan. Perspektif tersebut diperkuat oleh Langmann et al. (2024) yang menunjukkan bahwa *community capacity building* tidak hanya berkaitan dengan peningkatan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga kemampuan komunitas memahami persoalan, membangun kepemilikan, dan mengembangkan kapasitas untuk bertindak secara lebih mandiri. Dalam konteks kegiatan ini, peningkatan kesiapan lebih tepat dipahami sebagai modal awal bagi kader untuk menjalankan fungsi edukatif, sedangkan keberhasilan pelaksanaan peran tersebut masih memerlukan pembuktian melalui kegiatan pendampingan dan evaluasi lanjutan di masyarakat.

Selain karakteristik pembelajaran, beberapa faktor lain mungkin turut memengaruhi perubahan hasil kegiatan. Kondisi awal peserta merupakan salah satu faktor yang terlihat dari perbedaan capaian antar-aspek dan antar-indikator. Peserta yang telah memiliki pengalaman mengelola keuangan atau menggunakan aplikasi digital mungkin merespons pelatihan secara berbeda dibandingkan peserta yang belum memiliki pengalaman serupa. Kemampuan menggunakan telepon pintar juga berpotensi memengaruhi kelancaran praktik aplikasi, meskipun kegiatan ini belum mengukur kemampuan digital peserta secara khusus sehingga pengaruhnya tidak dapat dipastikan. Selain itu, jumlah peserta yang hanya 15 orang membuat hasil kegiatan perlu dipahami dalam konteks kelompok sasaran kegiatan dan tidak dapat langsung digeneralisasikan kepada seluruh kader PKK di wilayah lain. Perbedaan pengalaman, kemampuan digital, kebutuhan keuangan keluarga, dan karakteristik peserta dapat menghasilkan respons yang berbeda apabila kegiatan diterapkan pada kelompok yang lebih besar.



Interpretasi hasil juga perlu mempertimbangkan bahwa pengukuran dilakukan melalui pre-test dan post-test sehingga perubahan skor menunjukkan perubahan pada hasil evaluasi kapasitas yang diukur, bukan secara langsung membuktikan perubahan perilaku pengelolaan keuangan dalam kehidupan sehari-hari. Belum terdapat pengukuran lanjutan mengenai konsistensi pencatatan keuangan, perubahan pola pengeluaran, peningkatan tabungan, atau praktik edukasi yang dilakukan kader kepada masyarakat. Oleh karena itu, keberlanjutan hasil kegiatan memerlukan pendampingan berkala dan evaluasi tindak lanjut untuk melihat apakah keterampilan yang diperoleh benar-benar diterapkan setelah pelatihan. Pendekatan tersebut juga penting untuk mengetahui apakah kesiapan yang dilaporkan peserta dapat berkembang menjadi praktik edukasi yang nyata di lingkungan masyarakat.

Secara keseluruhan, temuan menunjukkan bahwa pelatihan berbasis aplikasi mobile berkontribusi pada penguatan kapasitas peserta pada aspek pengetahuan, keterampilan, dan kesiapan sebagai calon agen literasi keuangan keluarga. Perubahan yang relatif lebih besar pada keterampilan dan kesiapan dibandingkan pengetahuan dapat dipahami dari kondisi awal peserta yang telah memiliki dasar pengetahuan serta karakter kegiatan yang memberikan pengalaman praktik melalui SIMAK Finance. Temuan ini sekaligus menunjukkan bahwa penggunaan aplikasi perlu ditempatkan sebagai bagian dari strategi pembelajaran yang dipadukan dengan praktik dan pendampingan, bukan sekadar sebagai alat pencatatan. Namun, hasil tersebut masih perlu ditindaklanjuti melalui pendampingan, pengukuran perilaku setelah pelatihan, serta pengamatan terhadap praktik edukasi kader di masyarakat untuk memastikan keberlanjutan kapasitas yang telah dibangun.

KESIMPULAN

Pelatihan pengelolaan keuangan keluarga berbasis aplikasi mobile menunjukkan adanya penguatan kapasitas 15 kader PKK pada aspek pengetahuan, keterampilan, dan kesiapan sebagai agen literasi keuangan keluarga. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa pengetahuan meningkat dari 87% menjadi 95% atau sebesar 8 poin persentase, keterampilan pengelolaan keuangan meningkat dari 80% menjadi 93% atau sebesar 13 poin persentase, sedangkan kesiapan sebagai agen meningkat dari 76% menjadi 91% atau sebesar 15 poin persentase. Integrasi penyampaian materi, demonstrasi dan praktik penggunaan SIMAK Finance, serta pendampingan membantu peserta menghubungkan pengetahuan literasi keuangan dengan praktik pencatatan dan pengelolaan keuangan keluarga. Dengan demikian, SIMAK Finance dapat digunakan sebagai media pendukung dalam pelatihan literasi keuangan untuk memperkuat kapasitas kader, terutama pada aspek penerapan keterampilan dan kesiapan menjalankan peran edukatif.

Keterbatasan kegiatan ini terletak pada jumlah peserta yang terbatas, tidak adanya kelompok pembanding, dan evaluasi yang hanya dilakukan sebelum dan sesudah pelatihan. Pengukuran tersebut menunjukkan perubahan kapasitas peserta setelah mengikuti kegiatan, tetapi belum dapat membuktikan keberlanjutan penerapan keterampilan, perubahan perilaku pengelolaan keuangan keluarga, maupun keberhasilan kader dalam melakukan edukasi kepada masyarakat dalam jangka panjang. Oleh karena itu, kegiatan selanjutnya disarankan mencakup pendampingan berkala, pengukuran tindak lanjut, pemantauan penggunaan SIMAK Finance setelah pelatihan, serta evaluasi praktik edukasi yang dilakukan kader kepada masyarakat. Penggunaan kelompok pembanding pada kegiatan berikutnya juga dapat dipertimbangkan untuk memperoleh bukti yang lebih kuat mengenai perubahan yang berkaitan dengan program. Penulis mengucapkan terima kasih kepada Politeknik Negeri Jakarta atas dukungan dan



pendanaan yang diberikan dalam pelaksanaan PkM dengan ini berdasarkan Kontrak Nomor: 540/DST/PL3.14/B/PM.01.03/2026. Dukungan tersebut sangat membantu dalam pelaksanaan dan penyelesaian kegiatan PkM ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aantjes, C. J., Burrows, D., & Armstrong, R. (2022). Capacity development in pursuit of social change: An examination of processes and outcomes. *Development in Practice*, 32(4), 536–550. <https://doi.org/10.1080/09614524.2021.1937547>
- Armiani, A., & Nursansiwati, D. A. (2024). Peningkatan literasi keuangan bagi pelaku UMKM melalui pelatihan manajemen keuangan digital. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(3), 376–383. <https://ppipbr.com/index.php/pengamas/article/view/454>
- Azizah, I. N. A., Sugiharto, B. H., Jumai, I. O., Falisa, F., Shatara, A., & Mutiarni, R. (2025). Pengaruh literasi keuangan, sikap keuangan, pendapatan, dan tingkat pendidikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan keluarga. *JAD: Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan Dewantara*, 8(2), 54–65. <https://doi.org/10.26533/jad.v8i2.1482>
- Choung, Y., Chatterjee, S., & Pak, T.-Y. (2023). Digital financial literacy and financial well-being. *Finance Research Letters*, 58, 104438. <https://doi.org/10.1016/j.frl.2023.104438>
- Frisancho, V. (2023). Can a mobile-app-based behavioral intervention teach financial skills to youth? Experimental evidence from a financial diaries study. *Journal of Economic Behavior & Organization*, 214, 595–614. <https://doi.org/10.1016/j.jebo.2023.08.014>
- Hakam, D. F., Hakam, L. I., Kharohmayani, D., & Fuadi, S. S. (2024). Peningkatan literasi keuangan di SMAN 1 Siberut Selatan Kepulauan Mentawai. *RESONA: Jurnal Ilmiah Pengabdian Masyarakat*, 8(2), 238–246. <https://doi.org/10.35906/resona.v8i2.2113>
- Hwang, H., & Park, H. I. (2023). The relationships of financial literacy with both financial behavior and financial well-being: Meta-analyses based on the selective literature review. *Journal of Consumer Affairs*, 57(1), 222–244. <https://doi.org/10.1111/joca.12497>
- Kaiser, T., Lusardi, A., Menkhoff, L., & Urban, C. (2022). Financial education affects financial knowledge and downstream behaviors. *Journal of Financial Economics*, 145(2), 255–272. <https://doi.org/10.1016/j.jfineco.2021.09.022>
- Kruahong, S., Tankumpuan, T., Kelly, K., Davidson, P. M., & Kuntajak, P. (2023). Community empowerment: A concept analysis. *Journal of Advanced Nursing*, 79(8), 2845–2859. <https://doi.org/10.1111/jan.15613>
- Langmann, S., Bezemer, P.-J., & Pick, D. (2024). Local community capacity building: Exploring nongovernmental organizations approaches in Tamil Nadu. *Community Development Journal*, 59(3), 438–456. <https://doi.org/10.1093/cdj/bsad009>
- Limbong, M. J., & Haryanto, H. (2024). Pengaruh literasi keuangan dan tingkat pendidikan terhadap kesejahteraan keluarga (Studi kasus di Desa Kelawi, Kecamatan Bakauheni, Kabupaten Lampung Selatan). *Diponegoro Journal of Accounting*, 13(4), 1–15. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/accounting/article/view/47978>
- Lo Prete, A. (2022). Digital and financial literacy as determinants of digital payments and personal finance. *Economics Letters*, 213, 110378. <https://doi.org/10.1016/j.econlet.2022.110378>
- Malthuf, M., & Hapiatun, M. (2024). Peningkatan kesejahteraan perekonomian perempuan rawan sosial ekonomi melalui program Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK). *SOCIETY*, 15(1). <https://doi.org/10.20414/society.v15i1.11341>



- Muat, S. M., Mahdzan, N. S., & Abd Sukor, M. E. (2025). How do family financial socialization and financial literacy dimensions shape the financial well-being of Indonesian millennials? A serial mediation analysis. *Journal of Family and Economic Issues*, 46, 867–886. <https://doi.org/10.1007/s10834-025-10047-7>
- Murwenie, I., Hassanudin, A. F., Avrianto, A., Lestari, D. F., & Puspa, R. (2024). Financial life skill training for the PKK Mekar Arum Group RW 16 Bojongsoang, Bandung. *Community Empowerment*, 9(11), 1576–1584. <https://doi.org/10.31603/ce.11127>
- OECD. (2024). *OECD/INFE survey instrument to measure digital financial literacy*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/548de821-en>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2024). *Digital financial literacy (DFL)*. Otoritas Jasa Keuangan. <https://ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/publikasi/Pages/Digital-Financial-Literacy-%28DFL%29.aspx>
- Sajid, M., Mushtaq, R., Murtaza, G., Yahiaoui, D., & Pereira, V. (2024). Financial literacy, confidence and well-being: The mediating role of financial behavior. *Journal of Business Research*, 182, 114791. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2024.114791>
- Sidiq, M. F., Nurmeta, I. K., & Maula, L. H. (2023). Model *experiential learning* dalam meningkatkan pemahaman literasi finansial siswa sekolah dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(4), 1631–1637. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i4.5482>
- Sihaloho, F. A. S. (2023). Financial literacy: The key to successful family financial management. *Journal of Economics Education and Entrepreneurship*, 4(1), 26–33. <https://doi.org/10.20527/jee.v4i1.6347>
- Sinnewe, E., & Nicholson, G. (2023). Healthy financial habits in young adults: An exploratory study of the relationship between subjective financial literacy, engagement with finances, and financial decision-making. *Journal of Consumer Affairs*, 57(1), 564–592. <https://doi.org/10.1111/joca.12512>
- Stock, K., Cola, P., & Kolb, D. (2024). Educational experiences become experiential when the learner is fully present: There is more to experiential learning than just “having” the experience. *Experiential Learning and Teaching in Higher Education*, 7(1). <https://doi.org/10.46787/elthe.v7i1.3937>
- Tan, X., Xiao, J. J., Meng, K., & Xu, J. (2025). Financial education and budgeting behavior among college students: Extending the theory of planned behavior. *International Journal of Bank Marketing*, 43(3), 506–521. <https://doi.org/10.1108/IJBM-05-2024-0285>
- Timmerman, I. (2026). Learning from AI-generated financial educational content: Impacts on subjective knowledge and financial well-being. *Journal of Consumer Affairs*. <https://doi.org/10.1111/joca.70043>
- Versal, N., Honchar, I., Balytska, M., & Erastov, V. (2023). How do savings and personal budgeting matter on financial literacy and well-being. *Business, Management and Economics Engineering*, 21(2), 190–203. <https://doi.org/10.3846/bmee.2023.19062>